

**RELATIVISME DAN ABSOLUTISME ETIKA
MENURUT M. T. MISHBAH YAZDI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

Disusun oleh:
Agus Azwar Hidayat
NIM. 12510062

Pembimbing:
Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Agus Azwar Hidayat

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Agus Azwar Hidayat

NIM : 12510062

Judul Skripsi : Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut M. T. Mishbah Yazdi

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Maret 2017

Pembimbing



Dr. H. Zuhri, M.Ag.

NIP. 19700711 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Azwar Hidayat
NIM : 12510062
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Badran Kidul, Sendangsari, Minggir, Sleman,
D.I. Yogyakarta
Judul Skripsi : Relativisme dan Absolutisme Etika Menurut M. T.
Mishbah Yazdi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal Munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yang menyatakan,



Agus Azwar Hidayat
NIM. 12510062



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.1149/UN.02/DU/PP.00.9/05/2017

Tugas akhir dengan judul : RELATIVISME DAN ABSOLUTISME ETIKA
MENURUT M. T. MISHBAH YAZDI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Agus Azwar Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 12510062
Telah diujikan pada : Kamis, 27 April 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : 86 A/B

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji III

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 27 April 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN

*Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan
Anda.*

MOTTO

"Kenalilah Dirimu"

-Socrates-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Segenap bentuk rasa syukur penulis ungkapkan kepada-Nya, yang telah berkenan memberikan pertolongan berupa nikmat untuk selalu bersyukur dan *bergerak* atas segala proses panjang dalam perjalanan penulis selama ini, khususnya dalam menyelesaikan skripsi.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya dan para sahabatnya yang setia. Semoga dalam kapasitas tertentu skripsi ini bisa menjadi titik berangkat penulis, menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajarannya.

Dan juga ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak yang telah memberikan dukungannya dalam berbagai macam bentuk selama ini, di antaranya:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidan dan Filsafat Islam.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah berkenan memberikan waktu luang pada penulis di sela-sela kesibukannya.
6. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, untuk waktu, tenaga, saran dan kritiknya disetiap bimbingan, terima kasih.

7. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., untuk setiap kesempatan yang diberikan disetiap waktu luangnya, demi mendorong penulis mereguk *hikmah* dalam setiap proses belajar.
8. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang banyak memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini. Serta seluruh karyawan-karyawati Tata Usaha (TU), petugas kebersihan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
9. Pimpinan dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi, khususnya kepada Ibu Wuri atas segala kebaikannya dan *seseorang* yang telah memberikan buku, terima kasih.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Suwarsito dan *mamah* Etik Sumarni, adik sekar indriyani, yang telah memberikan banyak pelajaran hidup secara tersurat maupun tersirat. Semoga kesehatan dan keselamatan senantiasa menyertai kalian.
11. Teman-teman di segala penjuru fakultas, khususnya Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, terlebih angkatan '12. Terima kasih untuk segala kesabaran, *share* pandangan, ideologi, canda, tawa, susah, senang baik di dalam maupun luar kelas. Semoga kita semakin berkembang dalam segi pemikiran dan kebijaksanaan, serta tak lupa untuk selalu berkarya.
12. Teman-teman KKN 86KP93, terimakasih atas kerja sama dan kesabarannya “hidup” bersama penulis selama kurang lebih dua bulan.
13. Kepada ust. A.M. Safwan, yang telah mengajarkan kemandirian berpikir dalam menjalani kehidupan, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan belajar di Ponpes Mahasiswa Murthada Muthahhari Yogyakarta.
14. Teman-teman JAKFI Jogja; ust. Ghafur atas pencerahannya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi, ust. Ahmad, ust. Aliman, kak mala, dan Syamil yang *betah* menjadi teman diskusi dan berkelahi, juga yang lainnya.

15. Team Jagorangers'15, waktu satu tahun yang sangat menyenangkan dalam *team work*, terima kasih telah bersabar selama nge-*shift* sehingga penulis dapat belajar banyak hal dari kalian.
16. Dan terakhir kepada mereka semua yang belum disebutkan namun senantiasa “ada” menemani perjalanan penulis.

Sekali lagi terima kasih banyak atas segalanya. Tentunya skripsi ini masih memiliki berbagai bentuk kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya koreksi, kritik dan saran dari sidang pembaca sekalian agar nantinya skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu meridhai segala amal dan usaha kita semua dan dengan penuh harap, skripsi ini bisa menjadi karya yang bermanfaat. *Aamiin*.

Yogyakarta, Mei 2017
Penulis,

Agus Azwar H.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	d	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En

و	Waw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عِدَّة ditulis *‘iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitrī*

IV. Vokal pendek

__ َ __ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

__ (kasrah) ditulis i contoh فَهَمَ ditulis *fahima*

__ ُ __ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. *fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)*

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. *fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)*

يسعى ditulis *yas'ā*

3. *kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)*

مجيد ditulis *majīd*

4. *dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)*

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. *fathah + yā mati, ditulis ai*

بينكم ditulis *bainakum*

2. *fathah + wau mati, ditulis au*

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis

zawi al-furūd

اهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah

ABSTRAK

Dalam studi filsafat, Aristoteles menggolongkan etika sebagai pengetahuan praktis yang umumnya berupaya memahami hakikat moralitas, bukan moralitas itu sendiri tapi agar seseorang benar-benar memperbaiki diri serta perilakunya. Namun bagi sebagian pemikir abad ke-20, etika menjadi kajian teoritis mengenai hakikat keputusan dan pernyataan moral, George Edward Moore adalah salah satunya. Terbitnya *Principia Ethica* merupakan titik tolak pertama dalam wacana kajian hakikat dan keputusan moral. Dan di antara pertanyaan fundamental yang sering dilontarkan dalam wacana tersebut yakni apakah keputusan moral bersifat objektif atau relatif. Hal ini kemudian melahirkan pandangan absolutisme dan relativisme etika. Hasilnya, tidak sedikit dari sebagian pemikir tersebut terjebak pada ekstremitas pandangannya sendiri yang kemudian hanya mendukung salah satu pandangan dan menolak yang lain. Seorang M. T. Mishbah Yazdi dalam hal ini mencoba menjelaskan duduk persoalan yang terjadi dalam wacana tersebut dan seolah menawarkan solusi khususnya terkait ekstremitas hakikat keputusan dan pernyataan moral.

Jenis penelitian ini merupakan *library research* dan bersifat kualitatif. Sumber data primer mengacu pada pemikiran M. T. Mishbah Yazdi yang tertuang dalam *Falsafeh Ye Akhlak*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Meniru Tuhan, Antara 'Yang terjadi' dan 'yang mesti terjadi'*. Sumber data sekunder berupa buku, artikel, jurnal dan tulisan lain yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan berupa metode deskriptif-analitis dan interpretasi.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah solusi yang ditawarkan M. T. Mishbah Yazdi dalam bentuk teori sekilas terlihat paradoks; mendukung absolutisme namun juga menerima sebagian pandangan relativisme. Tetapi bila dicermati lebih mendalam, penjelasannya bahwa beliau memandang bahwa *semua* nilai moral adalah absolut dan tidak mengikuti insting (selera) kesepakatan sejumlah individu. Pada saat yang sama, *sebagian* hukum moral diakui bersifat relatif dan terikat dengan syarat-syarat tertentu sehingga ia berbeda dan bisa berubah. Dan *sebagian* hukum—yang lain—bersifat mutlak; yakni sehubungan dengan perubahan kondisi-kondisi real tidak menerima perubahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Langkah-langkah Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Pendekatan	15
3. Teknik pengumpulan data	15
4. Teknik pengolahan data	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	18
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan	18

B. Karya-karya M. T. Mishbah Yazdi	21
C. Kiprah M. T. Mishbah Yazdi dalam Dunia Pendidikan	27
BAB III.....	30
A. Pendahuluan.....	31
B. "Etika" dan Kata yang Serupa.....	31
C. Pendekatan Etika.....	33
1. Etika Deskriptif	33
2. Etika Normatif.....	34
3. Metaetika.....	35
D. Relativisme	37
1. Relativisme Deskriptif.....	39
2. Relativisme Metaetika.....	43
3. Relativisme Normatif.....	46
E. Absolutisme	48
BAB IV	54
A. Pendahuluan.....	54
B. Kedudukan Etika.....	56
1. Konsep Esensial	57
2. Konsep Logis.....	58
3. Konsep Falsafi.....	58
C. Makna Absolut dan Relatif	61
D. M. T. Mishbah Yazdi dan Teorinya.....	64
E. Nilai dan Tujuan suatu perbuatan	69
F. Akar Perselisihan	73

BAB V	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
CURRICULUM VITAE	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap entitas di alam ini memiliki ragam bentuk yang berbeda-beda, sehingga perbedaan adalah suatu keniscayaan di alam. Setiap gerak yang terjadi telah memiliki suatu alur peredarannya, dimana antara satu entitas dengan entitas lain bergerak secara harmoni tanpa menimbulkan *chaos*. Namun hal tersebut berbeda ketika suatu entitas memiliki kualitas yang disebut kebebasan. Kebebasan dalam memilih, berpotensi melahirkan *chaos* atau kekacauan (penyimpangan) pada sistem alam ini. Kualitas tersebut hanya dimiliki oleh manusia, sehingga dalam hal ini adanya aturan atau sistem yang membahas relasi antara dirinya dengan selainnya merupakan suatu kebutuhan guna menjaga sistem alam ini tetap seimbang.

Salah satu keistimewaan manusia di atas makhluk lainnya yaitu adanya motivasi fitriah untuk mengenal hakikat dan mengetahui berbagai realitas. Fitrah ini mulai tampak sejak masa kanak-kanak hingga akhir usianya. Ia yang lebih dikenal juga sebagai rasa ingin tahu (ketertarikan),¹ setiap kali bertambah pemahaman dan konsepsi-konsepsi mentalnya atas sesuatu, maka semakin bertambah besar pula ketidaktahuan atas banyak hal dan masalah-masalah lainnya yang belum tersingkap olehnya.²

¹ M. T. Mishbah Yazdi, *Iman Semesta*, Terj. Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 7.

² M. T. Mishbah Yazdi, *Jagad Diri*, Terj. Ali A., (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 35.

Satu dari sekian alasan hadir dan berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan saat ini lantaran rasa ingin tahu manusia akan unsur yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Sebagian filosof mengistilahkan manusia sebagai hewan yang berfikir, yang bernaluri kultural.³ Tidak diragukan bahwa dewasa ini kemajuan sains dan teknologi telah memberikan sumbangsih bagi kemudahan pekerjaan manusia. Energi nuklir telah ditemukan, demikian pula segenap eksese buruknya.⁴ Hal tersebut lantaran kekeliruan fatal, di antaranya dalam pandangan-dunia ilmiah adalah ilusi bahwa umat manusia perlahan-lahan akan berkembang dan “berevolusi” menuju keadaan yang sangat maju–puncak peradaban–yang hingga kini belum terlihat, berkat upaya dan skeptisisme buta terhadap segala sesuatu yang bersifat “sakral”, yang mengantarkan kepada jalan untuk mengatasi penyakit-penyakit dunia. Rasa bangga orang-orang yang merasa senang dengan capaian manusia modern dibarengi dengan ketidakpedulian mereka terhadap krisis moral dan penderitaan yang menimpa manusia secara keseluruhan.⁵

Ilmu pengetahuan, kemajuan, teknologi, modernisasi, industrialisasi dan sekularisme menjadi unsur-unsur katekisme (ajaran) “agama” baru materialis. Menjelang saat ulang tahunnya yang ke-seratus, manusia abad ke-20–yang telah mengalami evolusi yang sangat maju–merayakan berbagai hasil capaiannya yang luar biasa dan menandai lahirnya sebuah abad milenium baru.

³ Mohammad Thalib, *Manusia Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1977), hlm. 9.

⁴ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, Terj. M. Nur Djabir (Jakarta: Shadra Press, 2012), hlm. 3.

⁵ Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Terj. Rudy Harisyah Alam, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 248.

Pada saat puncak apa yang disebut Y2K (*Year two Kilo*, tahun 2000), berbagai media dengan bersemangat menyajikan liputan tanpa henti tentang fajar milenium baru dari Australia hingga Wyoming. Ketika jam berdentang saat tengah malam di masing-masing zona waktu, para jurnalis yang sudah uzur dihadirkan kembali untuk memberikan komentar-komentar laksana orang bijak tentang momen-momen penting dan tokoh-tokoh besar “abad Amerika”. Contoh utamanya adalah ketika jam berdentang dua belas kali di Times Square dengan seluruh pandangan terpusat pada bola metalik raksasa saat dijatuhkan dari puncak Menara Times. Gambar demi gambar tentang kerumunan massa yang tengah bernyanyi sambil mabuk bermandikan sampanye ditayangkan di seluruh layar televisi. Seperti itulah ritual manusia modern yang beradab dan telah jauh berkembang, yang dapat merayakan kemajuan materiil dan teknik yang belum pernah ada sebelumnya tanpa dibantu atau direcoki oleh dewa-dewi zaman kuno.⁶

Seperti juga telah disampaikan oleh Fathi Yakan,⁷ dalam penelitian lapangan yang dilakukan oleh Robert Bella, sosiolog yang tengah mengumpulkan data untuk menyusun buku “Perilaku Hati: Antara Individualisme dan Komitmen dalam Kehidupan Masyarakat Amerika”. Selama penelitiannya, ia banyak bertemu dengan orang-orang yang mengaku “tidak beragama” tetapi mereka menyebut dirinya “spiritualis”. Menurutnya, pernyataan “tidak beragama” muncul karena mereka tidak menyukai agama Kristen, sedangkan identitas sebagai “spiritualis” menunjukkan bahwa mereka

⁶ Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan...*, hlm.14.

⁷ Fathi Yakan, *Memahami Fiqh Fitrah: Solusi Problematika Masyarakat Kontemporer*, Terj. H. Zainal Arifin, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 7.

lebih percaya dan meyakini intuisi serta penampakan dan kesan-kesan spiritual. Kenyataannya, sebagian orang lebih menyukai cara beragama seperti ini, karena mereka merasa lebih bebas, mereka dapat mengarahkan “agama” mereka ini sesuai dengan keinginan mereka, tidak terikat bentuk agama tertentu, tidak dikendalikan oleh tokoh-tokoh agama, tidak terikat oleh ritual-ritual yang wajib dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Ada peningkatan ketidakpercayaan pada institusi agama formal (*a growing distrust of organized religion*), terdapat semacam penolakan terhadap agama formal—yang memiliki gejala umum yang sama, yaitu eksklusif dan dogmatis—kemudian orang lebih tertarik dan menengok ke arah spiritualitas baru lintas agama.⁸ Hal ini salah satu pemicu lahirnya suatu gerakan Abad Baru, dimana peran spiritual lebih ditekankan ketimbang ritual-ritual keagamaan atau sebagian mereka menyebutnya *New Age*.

Ditambah pola hidup masyarakat yang lebih banyak mengejar kenikmatan dalam bentuk pencitraan instan yang tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup personal, William C. Chittick juga sempat mengungkapkan kekhawatirannya terhadap persoalan ini. Menurutnya aktivitas pencarian pengetahuan dengan keyakinan utuh pada kedalaman relung jiwa seseorang, telah menjadi pengetahuan yang amat langka. Namun segelintir kecil orang masih mengajak untuk itu, tetapi suara mereka sebagian besar tak lagi terdengar. Beberapa faktor yang menjadi sebab terjadinya hal tersebut ialah kekuatan-kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang mendorong kegiatan diberbagai belahan

⁸ Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 2.

dunia belum sepenuhnya meninggalkan umat Islam. Mereka yang mampu menempuh pendidikan biasanya melakukannya dengan tujuan semata-mata masalah uang dalam pikirannya. Bidang-bidang teknis dan praktis, yang dapat dikuasai dengan agak cepat dan relatif menawarkan jaminan kehidupan yang nyaman, menarik perhatian mahasiswa terbaik dan mendominasi universitas. Pranata-pranata pendidikan tradisional, yang dulunya meminta para mahasiswa untuk mendedikasikan hidup mereka kepada pencarian pengetahuan dan kemuliaan, hampir sepenuhnya menghilang.⁹ Sehingga pertanyaan tentang apa, mengapa, bagaimana seharusnya hidup itu tidak lagi menjadi pembicaraan yang serius. Padahal terdapat sederet pertanyaan yang senantiasa menghadang manusia sebagai makhluk berkesadaran. Orang yang lalai menjawab sederet pertanyaan itu akan menubruk garis batas antara kemanusiaan dan kebinatangan. Keraguan, kegamangan dan kegagalan memuaskan hasrat terhadap kebenaran ini akan menyulitkan orang untuk menghapuskan berbagai keresahannya dalam memikul seluruh tanggung jawab kehidupan. Orang semacam ini akan terbuang sia-sia atau—seperti juga lazim terjadi—berubah menjadi makhluk berbahaya.¹⁰

Demikian beberapa potret kehidupan saat ini dan lantaran kebebasan yang diembannya, sebagian manusia memilih untuk berbuat kekacauan dan penyimpangan, entah orang itu mengetahuinya atau tidak. Pergumulan intelektual terhadap segenap pertanyaan mengenai dasar segala sesuatu

⁹ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern, Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Terj. Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. xii-xiv.

¹⁰ M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir, (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm. 91.

sebagaimana adanya (filsafat teoritis) juga sesuatu sebagaimana mestinya (filsafat praktis), menjadi noktah dimulainya suatu peradaban agung dalam sejarah pemikiran. Walaupun para ahli—karena begitu kompleksnya pertanyaan yang muncul juga terkait zaman yang senantiasa bergerak (berubah)—telah menyusun kategori-kategori ilmu pengetahuan guna terciptanya kehidupan manusia yang lebih baik. Namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, hal tersebut juga membawa masalah-masalah baru yang sampai saat ini masih belum terpecahkan. Sains telah menyingkap banyak hal mengenai fenomena alam, namun masih beribu bahkan lebih lagi hal-hal yang masih menjadi misteri baginya. Oleh karena itu, pembahasan baik-buruknya tindakan manusia menjadi suatu kebutuhan dan salah satu ilmu yang membahas hal tersebut ialah etika.

Satu dari sekian persoalan penting yang terjadi—mungkin—hingga hari ini ialah mengenai relativisme, yang secara umum didefinisikan sebagai penolakan terhadap bentuk kebenaran universal tertentu. Mohammad A. Shomali menjelaskan, ada dua bentuk utama relativisme dalam filsafat: relativisme kognitif dan relativisme etika¹¹. Bentuk yang pertama merupakan pembahasan dalam bidang epistemologi. Sedangkan yang kedua merupakan tema dalam penelitian ini—dan tidak menutup kemungkinan untuk sedikit-banyak menyinggung aspek epistemologinya. Di awal telah dijelaskan bahwasanya alam senantiasa bergerak (berubah) begitu juga zaman manusia. Hidup yang tengah dijalani itu memiliki situasi dan keadaan yang terikat ruang-waktu

¹¹ Mohammad A. Shomali, *Relativisme etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*, Terj. Zaimul Am, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 32.

tertentu. Hal ini membuat sebagian manusia mendorong pikiran dan kemampuannya untuk melakukan penyempurnaan terhadap suatu penemuan yang telah ada sebelumnya (berupa ilmu, sains atau pun teknologi), terlebih lagi menemukan hal baru yang dapat digunakan untuk menunjang kesejahteraan hidup individu maupun sosial. Lantaran perubahan zaman maka tindakan manusia pun juga mengalami tuntutan agar berubah menyesuaikan zamannya masing-masing, walaupun disamping tindakan menyesuaikan zamannya, dalam satu tempat dengan tempat yang lain pada zaman yang sama, adakalanya memiliki perbedaan dalam menilai suatu tindakan. Lantas apakah tindakan yang pada zaman dulu dinilai baik lantaran tuntutan zaman berubah menjadi tidak baik, apakah dasar yang digunakan dalam masyarakat dalam menilai baik dan buruknya suatu tindakan, apakah hukum-hukum moral yang berlaku dalam suatu masyarakat bersifat tetap atau berubah seiring bergeraknya peradaban. Pertanyaan seperti apakah di alam ini memang memiliki suatu bentuk kebenaran universal atau sebaliknya, bagaimana tindakan yang benar dan selaras dengan hakikat kemanusiaan, atau kebenaran itu hanya ungkapan emosional; manifestasi dari hasrat, sensasi, kesepakatan selera individual-sosial semata, dan tentunya sederet pertanyaan lain yang terkait, dibahas dalam bidang ini yakni etika.

Umumnya dalam sejarah filsafat, Aristoteles menggolongkan etika sebagai pengetahuan praktis, bukan teoritis. Namun, bagi kebanyakan pemikir abad ke-20, etika menjadi kajian teoritis tentang hakikat keputusan dan pernyataan moral. Petunjuk tingkah-laku dipandang sangat penting, tapi tidak secara

langsung disumbangkan oleh filsafat. Sebagian besar ahli, menggolongkan pembahasan etika menjadi dua kelompok; etika murni dan etika terapan. Etika murni sangat menaruh perhatian terhadap hakikat dan status keputusan dan wacana moral; mungkin yang terpenting, apakah keputusan moral bersifat objektif atau relatif; apakah keputusan tersebut dapat benar atau salah dan apa yang membuatnya benar atau salah; dan apakah hubungan antara fakta-fakta empiris, misalnya bahwa serangkaian tindakan kemungkinan hanya akan menimbulkan penderitaan, dan kesimpulan-kesimpulan moral (misalnya, bahwa rangkaian penderitaan ini dengan demikian salah).¹² Sedangkan secara umum, etika terapan merupakan bidang yang membahas tindakan manusia secara khusus; seperti etika kedokteran, etika lingkungan, etika bisnis dan segala yang berkaitan dengan profesi manusia.

Lawan dari relativisme etika adalah absolutisme etika, yang meyakini bahwa ada berbagai kebenaran moral yang universal, atau setidaknya satu kebenaran moral yang universal.¹³ Walaupun demikian, jika ditelaah lebih mendalam baik itu relativisme, absolutisme dan *isme-isme* lain yang juga turut serta dalam meramalkan perdebatan ini, kita dapat menemukan benang merah yang menghubungkan kesamaan atas reaksi atau gagasan yang mereka tawarkan. Yaitu sama-sama ingin memberikan petunjuk dan mengantarkan manusia pada kebahagiaannya. Filsafat khususnya bidang epistemologi, dalam sejarahnya juga memiliki kemiripan dalam hal ini. Dalam sejarah masa renaisans, pandangan kaum empiris disatu sisi dan kaum rasionalis disisi lain

6. ¹² A. Harry Lesser, "Pengantar" dalam Mohammad A. Shomali, *Relativisme etika...*, hlm.

¹³ Mohammad A. Shomali, *Relativisme etika...*, hlm. 38.

dalam menawarkan konsep mereka mengenai bentuk sejati epistemologi, terbukti belum menjawab sama sekali persoalan tersebut secara utuh. Lantaran kedua kaum tersebut hanya cenderung pada satu bentuk pengetahuan dan menolak bentuk pengetahuan yang lain, sampai Immanuel Kant muncul dengan gagasannya men-sintesis-kan dua pandangan yang bertentangan tersebut.

Secara global definisi filsafat adalah cinta terhadap kebijaksanaan, hidup secara bijaksana sebenarnya hidup dalam kondisi dan posisi yang “pas” dan cara hidup yang pas ini sering disimbolkan sebagai posisi “tengah”.¹⁴ Lalu adakah posisi “tengah” antara relativisme dan absolutisme etika. Jika ada bagaimana pandangan tersebut. Dari titik ini, peneliti mencoba mengeksplorasi pemikiran dari salah satu tokoh yakni Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, beliau adalah salah satu filosof yang berasal dari Iran, serta telah menghasilkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, dan beberapa karyanya memberikan perhatian khusus tentang etika. Di antara karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ialah *Meniru Tuhan, Antara ‘Yang Terjadi’ dan ‘Yang Mesti Terjadi’*, dari karya asli yang berjudul *Falsafeh Ye Akhlak*. Tentu saja peneliti tidak membahas banyak dan detail duduk persoalannya, hanya beberapa bagian saja yang menjadi persoalan mendasar dan memiliki relevansi saat ini.

¹⁴ Fahrudin Faiz, *Sebelum Filsafat, Pemahaman Awal Untuk Para Peminat Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 33.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, serta agar pembahasan lebih sistematis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan M. T. Mishbah Yazdi tentang etika, khususnya yang terkait tentang konsep relativisme dan absolutisme etika.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian, tujuan dan kegunaan senantiasa menyertai eksistensinya. Begitu juga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan etika M. T. Mishbah Yazdi, terkait relativisme dan absolutisme etika dengan evaluasi kritis¹⁵ agar diharapkan mampu memperoleh suatu pemahaman baru.

Sedangkan kegunaan atau manfaatnya, secara teoritis ialah untuk menambah wacana etika baik kalangan dalam maupun luar akademik dan secara praktis agar bisa menjadi referensi bagi kontribusi penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Seperti telah diketahui, bidang etika telah menelurkan banyak hasil penelitian baik pustaka maupun lapangan. Namun pandangan M. T. Mishbah Yazdi ini belum banyak mendapat ruang (perhatian) dalam penelitian, khususnya pandangan beliau mengenai etika. Kendati demikian peneliti telah

¹⁵ Artinya studi langsung mengenai pikiran tokoh serta memperlihatkan kekuatan dan kelemahan atau ketepatan dan kesalahan yang mereka buat. Namun tanpa mengajukan pemecahan sendiri. Lihat: Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

menemukan beberapa hasil penelitian yang membahas pemikiran beliau, di antaranya ialah:

Pertama, penelitian tesis yang diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi” yang ditulis oleh M. Alfian Sidik. Sesuai dengan judulnya, aspek epistemologi merupakan pembahasan inti dari penelitian tersebut. Antara lain yang menjadi titik tekan pembahasan ialah mengenai prinsip-prinsip epistemologi dan kaitannya dengan khazanah pemikiran filsafat kontemporer. Dalam penelitian ini belum menyinggung pandangan Mishbah Yazdi mengenai etika.¹⁶

Kedua, penelitian skripsi yang diajukan kepada UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2012, ditulis oleh Saeful Anwar dengan judul “Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi”. Penelitian ini mengkaji pandangan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi mengenai potensi atau daya manusia, yang senantiasa bergerak menuju sesuatu di luar gerakannya; kesempurnaan. Dengan kata lain fokus pembahasan terletak pada konsep manusia sempurna dan gerak menyempurna yang seiring dengan pengetahuan manusia mengenai kesempurnaan hakikinya. Walaupun sedikit-banyak banyak menyinggung mengenai perilaku manusia, penelitian ini belum memberikan pandangan Mishbah Yazdi mengenai etika secara teoritis.¹⁷

¹⁶ M. Alfian Sidik, “Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁷ Saeful Anwar, “Konsep Manusia Sempurna Menurut Muhammad Taqi Mishbah Yazdi”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2012.

Ketiga, penelitian disertasi Muhsin Labib yang ditujukan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Berjudul “Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filosof Islam Kontemporer); Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan”, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Sadra Press pada tahun 2011. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup pemikiran filsafat juga aspek ontologi, epistemologi dan teologi yang menurut peneliti cukup luas dan bersifat komprehensif. Namun masih belum atau sedikit menyinggung tentang etika M. T. Misbah Yazdi.¹⁸

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Nurasih dalam jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam¹⁹ berjudul “Pemikiran Taqi Mishbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer”. Tulisan ini bisa dibilang “dekat” dengan tema skripsi yang peneliti angkat terkait dengan, sama-sama membahas konsep etika dari tokoh M. T. Mishbah Yazdi, perbedaannya *pertama*, terletak pada titik berangkat yang menjadi permasalahan. *Kedua*, dalam jurnal tersebut yang menjadi fokus pembahasan ialah ingin mengetahui bagaimana konsep etika dari M. T. Mishbah Yazdi, sedangkan skripsi ini fokus penelitian tertuju pada posisi beliau antara pandangan relativisme dan absolutisme dalam perdebatan etika.

¹⁸ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011).

¹⁹ Nurasih, “Pemikiran Taqi Mishbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer”, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. V, No 1, Juni 2015, hlm. 50.

E. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang peneliti gunakan dalam skripsi ini, kaitannya dalam menelaah teori M. T. Mishbah Yazdi adalah *pertama*, teori etika absolutisme. Dalam bidang etika, kriteria absolutisme yaitu meyakini bahwa terdapat kebenaran moral atau setidaknya satu, yang bersifat universal, konstan, tidak terikat dengan syarat atau kondisi-kondisi tertentu. Teori etika keutamaan (*virtue*) yang—oleh sebagian besar para ahli—dicetuskan oleh Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*, merupakan salah satu dari pandangan absolutisme. K. Bertens menyebutkan, pada Aristoteles keutamaan mendapat arti lebih umum sebagai sikap moral manusia yang mengarahkan tingkah lakunya. “Sikap” dalam arti sesuatu keadaan yang tetap. Sehingga manusia dapat memilih jalan tengah antara dua ekstrem; terlalu banyak dan terlalu sedikit. Keutamaan akan memungkinkan manusia untuk menentukan posisi tengah yang tepat,²⁰ Dan pilihan yang tepat akan mengantarkan manusia pada kebaikan moral. Etika Aristoteles ini bersifat teleologis, dimengerti sebagai keterarahan pada tujuan (*telos* = tujuan), lantaran ia meyakini bahwa manusia selalu mempunyai tujuan dengan semua perbuatannya. Penelitian ini mencoba menelaah posisi M. T. Mishbah Yazdi dalam kaitannya dengan pemahaman beliau terkait dengan absolutisme menggunakan kerangka yang pertama ini.

Kedua, teori etika relativisme salah satunya memiliki kriteria bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu. Teori etika emotivisme

²⁰ K. Bertens, “Kata Pengantar” dalam Aristoteles, *Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika*, Terj. Embun Kenyowati, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. viii.

merupakan salah satu dari pandangan relativisme. Tokohnya adalah Alfred Jules Ayer; meyakini bahwa kata-kata moral tidak mempunyai makna (*meaning*) melainkan bersifat emotif (*emotion*, perasaan), artinya hanya mengungkapkan suatu perasaan. Oleh karena itu penelitian mengenai keabsahan penilaian moral (setiap pernyataan benar atau salah) menurutnya adalah salah kaprah, karena “penilaian” itu bukan pernyataan melainkan semata-mata pengungkapan perasaan.²¹ Dengan ini peneliti mencoba melihat bagaimana pemahaman M. T. Mishbah Yazdi terkait dengan relativisme etika dengan kerangka kedua. Setelah pemaparan antara relativisme dan absolutisme berimbang, peneliti nantinya akan mencoba menemukan posisi M. T. Mishbah Yazdi.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*library research*); hal ini lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis²². Oleh karenanya, data dan informasi penelitian mengacu pada bahan kepustakaan baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.

²¹ Frans Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluah: Dua Belas Teks Kunci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 35-38.

²² Dr. Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 6.

2. Pendekatan

Pendekatan yaitu satu entitas metodis, yang dengan perspektif entitas tersebut seorang pengkaji atau peneliti menganalisis objek kajian tertentu. Sedangkan pendekatan penelitian adalah seperangkat asumsi (seperti teori, hipotesis atau perspektif) yang saling berkorelasi satu dengan yang lain mengenai fenomena alam semesta (realitas).²³

Disebutkan sebelumnya, penelitian ini bersifat kualitatif; prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan terhadap objek kajian atau penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Artinya suatu proses rasional dimana akal memiliki peran secara fundamental dalam memahami fenomena serta memproduksi argumen-argumen logis dalam menjelaskannya.²⁴

3. Teknik pengumpulan data

Dalam hal ini berupa metode dokumentasi yang merujuk pada sumber data; di antaranya terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang peneliti gunakan adalah buku karya M. T. Mishbah Yazdi yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Meniru Tuhan, Antara 'Yang Terjadi' dan 'Yang Mesti Terjadi'*, dari karya asli yang berjudul *Falsafah Ye Akhlak*.

Sedangkan data sekunder bisa berupa buku, artikel, jurnal baik dalam bentuk cetak maupun online yang ditulis baik oleh Mishbah Yazdi sendiri

²³ Muzairi, dkk, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, FA Press, 2014), hlm. 75.

²⁴ Rob Fisher, "pendekatan filosofis" dalam peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 155.

atau tokoh tertentu yang mengkaji dan menulis mengenai pemikiran Mishbah Yazdi, tentunya yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.

4. Teknik pengolahan data

Metode analisis yang peneliti gunakan dalam mengolah data meliputi:

a. Deskriptif-Analisis

Pertama-tama, penelitian berdasarkan sumber data dituangkan dalam bentuk tulisan dan bahasa yang jelas, logis dan sistematis serta sebisa mungkin menghindari penggunaan kata-kata yang sulit dipahami. Kemudian menganalisisnya dengan cara mengklasifikasi beberapa hal yang relevan dengan objek yang tengah diteliti. Dengan metode ini diharapkan agar nantinya pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun bukan hanya secara sistematis, melainkan juga kajian ini bisa terurai atau tersajikan dengan jelas, terutama (apabila terdapat) pada pemakaian istilah-istilah yang mungkin terlihat tidak *familiar*.

b. Interpretasi

Kemudian, interpretasi atau penafsiran dalam hal ini sebagai suatu upaya untuk menggali setiap kalimat serta konsep dari data untuk mendapat pemahaman yang lebih luas, tidak sekedar mengatakan atau mengungkapkan tetapi berupaya untuk menerangkan.²⁵

²⁵ Menurut Kaelan, metode interpretasi mencakup tiga pengertian; *pertama* sebagai metode pengungkapan, *kedua* sebagai metode menerangkan, *ketiga* sebagai metode menerjemahkan. Di sini peneliti memilih pengertian yang kedua. Lihat: Dr. Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Bidang...*, hlm. 76.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini merupakan pembahasan yang akan peneliti uraikan secara sistematis yaitu meliputi:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan; yakni mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua; peneliti akan menjelaskan biografi Mizhbah Yazdi, pendidikan beliau serta karya-karyanya, juga kiprahnya dalam panggung pemikiran. Dengan adanya biografi dari tokoh yang tengah dikaji, diharapkan bisa lebih memahami hubungan antara gagasan-gagasan pemikiran yang muncul dengan *background* dari tokoh yang melahirkan pemikiran tersebut.

Bab ketiga; mencakup pembahasan secara umum terkait etika, khususnya pandangan relativisme dan absolutisme etika. Hal ini merupakan pendahuluan sebelum masuk pada gagasan pemikiran M. T. Mishbah Yazdi mengenai etika, terlebih tentang relativisme dan absolutisme.

Bab keempat; setelah dilakukan penjabaran pada Bab ketiga, kemudian peneliti mencoba untuk menjelaskan teori atau konsep M. T. Misbah Yazdi. Kemudian dari hasil tersebut diharapkan bisa diketahui posisi atau gagasan yang menjadi tawaran beliau antara pandangan relativisme dan absolutisme etika.

Bab kelima; merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi penelitan selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah berupaya menjabarkan serinci mungkin, sejauh kapasitas peneliti dalam pembahasan yang tentunya cukup menyita konsentrasi, akhirnya tibalah untuk menarik kesimpulan secara komprehensif guna menjawab rumusan masalah sebelumnya, yaitu bahwa dalam perdebatan absolutisme dan relativisme etika, teori yang dikemukakan M. T. Mishbah Yazdi sekilas terlihat paradoks; mendukung absolutisme namun juga menerima sebagian pandangan relativisme. Tetapi bila dicermati lebih mendalam, penjelasannya bahwa beliau memandang bahwa *semua* nilai moral adalah absolut dan tidak mengikuti insting (selera) kesepakatan sejumlah individu. Pada saat yang sama, *sebagian* hukum moral diakui bersifat relatif dan terikat dengan syarat-syarat tertentu sehingga ia berbeda dan bisa berubah. Dan *sebagian* hukum—yang lain—bersifat mutlak; yakni sehubungan dengan perubahan kondisi-kondisi real tidak menerima perubahan.

B. Saran

Adapun saran yang perlu dikemukakan ialah *pertama*, dari segi pemikiran M. T. Mishbah Yazdi yang merupakan filosof Islam Kontemporer, belum banyak mendapat perhatian banyak peneliti khususnya di Indonesia, untuk itu peneliti menyarankan agar nantinya pemikiran beliau mendapat ruang untuk diteliti lebih mendalam. Lantaran keunikan dari setiap tema pembahasan yang

dikaji olehnya, kendati di besarkan dan di didik dalam lingkungan *hawzah*, M. T. Mishbah Yazdi juga akrab dengan gaya dan alur disiplin keilmuan di kalangan internasional. Tentu saja ini merupakan salah satu buah dari upayanya yang mencoba untuk mengkolaborasikan tradisi dengan modernitas pengetahuan. *Kedua*, tema etika yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini, alur pembahasan ternyata melahirkan hipotesis bahwa ia berkaitan dengan disiplin ilmu lain. Akan sangat menarik apabila diantara peneliti yang tertarik membahas pemikiran M. T. Mishbah Yazdi ini juga mengelaborasinya dengan tokoh lain, terlebih studi komparasi terhadap pemikiran Barat.

Terakhir, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Gazali and Immanuel Kant*. Ankara: Kutlu Doguma Armagan, 1992.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Brandt, Richard B. *Ethical Theory: The Problems of Normative and Critical Ethics*. New York: Prentice-Hall, 1959.
- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern, Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan, 2010.
- Faiz, Fahrudin. *Sebelum Filsafat, Pemahaman Awal Untuk Para Peminat Filsfat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Fareed, Saiyad Ahmad dan Ahmad, Saiyad Salahuddin. *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Bandung: Mizan, 2008.
- Fisher, Rob. “pendekatan filosofis” dalam peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Cet. pertama. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat: Buku Ketiga, Pengantar Kepada Metafisika*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

------. *Sistematika Filsafat: Buku Keempat, Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Gharawiyani, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2012.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.

------. *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*. Jakarta: Sadra Press, 2011.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

Misbah, Mujtaba. *Daur Ulang Jiwa*. Jakarta: Al-Huda, 2008.

Muzairi, Zuhri, dkk. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.

Poespoprodjo, W. dan Gilarso, T. *Logika Ilmu Menalar: Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*. Bandung: Pustaka Grafika, 2011.

Robinson, Dave dan Garratt, Chris. *Mengenal Etika for Beginners*. Bandung: Mizan, 1998.

Sukidi. *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia, 2002.

Shomali, Mohammad Ali. *Relativisme etika, Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas*.

Jakarta: Serambi, 2001.

Solomon, Robert C. *Etika: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1987.

Suseno, Frans Magnis. *Tiga Belas Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke -19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

------. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

------. *Etika Abad Kedua Puluh: Dua Belas Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Thalib, Mohammad. *Manusia Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 1977.

Vos, H. De. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Yakan, Fathi. *Memahami Fiqh Fitrah: Solusi Problematika Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: LESFI, 2004.

Yazdi, M. T. Mishbah. *Iman Semesta, Merancang Piramida Keyakinan*. Jakarta: al-Huda, 2005.

------. *Meniru Tuhan, Antara 'Yang Terjadi' & 'Yang Mesti Terjadi'*. Jakarta: al-Huda, 2006.

------. *Freedom*. Jakarta: al-Huda, 2006.

------. *Jagad Diri*. Jakarta: al-Huda, 2006.

-----, *Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Shadra Press, 2010.

JURNAL ONLINE

Nurasiah. *Pemikiran Taqi Mishbah Yazdi Tentang Etika Islam Kontemporer*.

Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. No. 1. Vol. 5. 2015.

WEB

<http://www.prbahasaindonesia.com/2015/10/pengertian-serta-contoh-homonim-homofon-dan-homograf.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : Agus Azwar Hidayat
TTL : Gunung Kidul, 17 Agustus 1992
Alamat : Badran Kidul, Sendangsari, Minggir, Sleman,
D. I. Yogyakarta
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
No. HP. : 083 867 210 748
Email : sebuah_nama99@yahoo.co.id



Pendidikan Formal

1998-2004 : SD Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ikhwan
2004-2007 : SMP N 2 Moyudan
2007-2010 : SMK MUH. 1 Moyudan
2012-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Non-Formal

2009 : Pusat Komputer dan Sistem Informasi (PKSI) UIN SUKA Yogyakarta
2010 : LPK E~FAC Yogyakarta
2012 : Ponpes Mahasiswa Murthada Muthahhari Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

1. Anggota PPS CEPEDI UIN SUKA Yogyakarta
2. Anggota JAKFI Yogyakarta
3. Anggota LBD Sinar Putih cab. Seyegan, Sleman, Yogyakarta

Pengalaman Kerja

1. Praktek Kerja Lapangan (PKL) PKSI UIN SUKA Yogyakarta
2. CV. Bahana Citra Abadi
3. UD. Sanur Multimedia
4. Part-time Amanda Brownies Yogyakarta
5. JagoNet Warnet Yogyakarta